

ABSTRAK

Rayhan Nugiantyka (1201010061) 2025: “Konsep Kebahagiaan Dalam Pandangan Marcus Aurelius dan Al-Kindi”

Kebahagiaan merupakan destinasi terakhir dalam setiap tindakan yang dilakukan oleh umat manusia. Kebahagiaan telah menjadi perbincangan dalam dunia filsafat Yunani dan filsafat Islam. Salah satu cara untuk mencapai sebuah kebahagiaan adalah dengan mengetahui terlebih dahulu apa yang dimaksud dengan kebahagiaan itu sendiri. Semakin banyak mengetahui konsep kebahagiaan maka semakin besar kemungkinan untuk mendapatkan kebahagiaan tersebut. Maka dari itu, penelitian ini akan membahas konsep kebahagiaan Marcus Aurelius dan Al-Kindi serta membandingkan antara kedua konsep tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana konsep kebahagiaan dari pandangan Marcus Aurelius dan Al-Kindi serta mengetahui perbandingan diantara keduanya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif melalui studi kepustakaan dimana data yang memuat pembahasan tentang konsep kebahagiaan Marcus Aurelius dan Al-Kindi akan dikumpulkan serta dianalisis agar mendapatkan sebuah pemahaman yang menyeluruh tentang konsep kebahagiaan Marcus Aurelius dan Al-Kindi.

Hasil dari penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa Marcus Aurelius yang merupakan tokoh filsafat Stoisisme mengonsepan kebahagiaan dengan *Ataraxia* yaitu sebuah keadaan dimana seseorang terbebas dari segala emosi negatif dan mendapatkan emosi positif. Hal ini dapat dicapai ketika seseorang mampu menggunakan rasionalitasnya untuk pengendalian diri agar fokus pada apa yang berada dalam kendali dirinya bukan yang berada diluar kendali serta hidup selaras dengan alam untuk dapat menerima apa yang terjadi dengan pengendalian yang rasional. Adapun Al-Kindi yang merupakan filsuf Muslim pertama mengonsepan kebahagiaan dengan sebuah keutamaan yang dapat dicapai melalui berpikir rasional dengan kesempurnaan akal serta realisasi jiwa untuk meneladani perbuatan Tuhan sejauh kemampuan manusia agar seseorang dapat memperoleh kebajikan serta terhindar dari kenistaan.

Perbandingan antara kedua konsep tersebut memiliki kesamaan yaitu penekanan terhadap penggunaan rasionalitas serta pengendalian diri sebagai sebuah jalan dalam mencapai kebahagiaan, keduanya juga tidak menjadikan materi sebagai landasan seseorang dapat mendapatkan kebahagiaan. Perbedaan antara kedua konsep tersebut terletak pada landasan epistemologisnya. Kelebihan pada kedua konsep tersebut terletak pada penggunaan rasionalitas dalam pengendalian diri serta sinergi antara lahir dan batin untuk selaras dengan alam. Kekurangan pada kedua konsep tersebut sejatinya kembali pada kecocokan seseorang dalam penggunaan konsep untuk mencapai kebahagiaan.

Kata kunci: kebahagiaan, Stoisisme, filsafat Islam, Marcus Aurelius, Al-Kindi. *Ataraxia*, keutamaan.